

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Pengamatan dan Analisis Data

Setelah dilakukan pendataan dari hasil kuisioner tingkat pengetahuan pasien tentang cara penyimpanan obat tetes mata di Seroja Banjarmasin didapatkan hasil penelitian sebagai berikut :

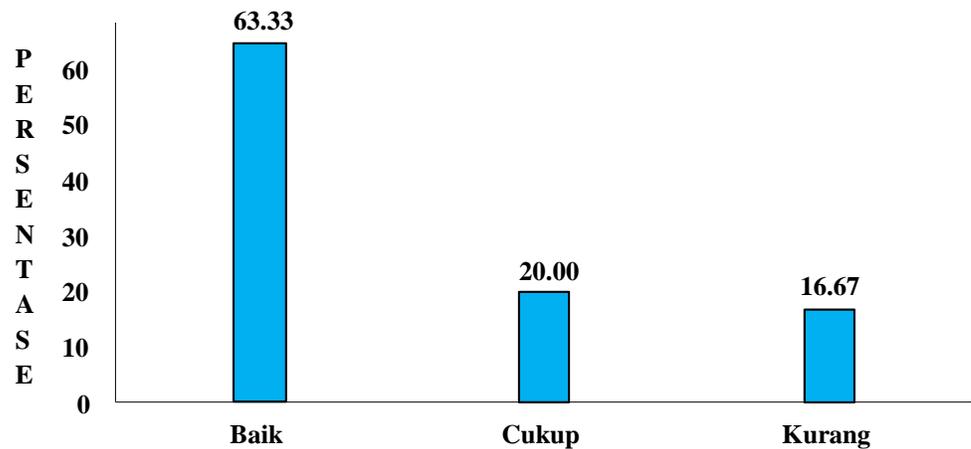
4.1.1 Karakteristik Responden

Tabel 4.1 Karakteristik Responden (N=30)

Karakteristik Pasien	Kelompok Karakteristik	Jumlah (N=30)	Persentase (100%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	11	36,67 %
	Perempuan	19	63,33 %
Usia (Tahun)	Remaja (17-25)	8	26,67 %
	Dewasa (26-45)	12	40 %
	Lansia (46-65)	10	33,33 %
Pendidikan	SD/Sederajat	5	16,67 %
	SMP/Sederajat	2	6,67 %
	SMA/Sederajat	16	53,33 %
	Diploma III	5	16,67%
	S1	2	6,67 %
Pekerjaan	Swasta	12	40,00 %
	Buruh/Tani/Wiraswasta	5	16,67 %
	PNS/TNI/Polri	1	3,33%
	Pensiunan	1	3,33%
	Ibu Rumah Tangga	6	20 %
	Tidak Bekerja/Belum Bekerja	5	16,67 %

4.1.2 Tingkat Pengetahuan Responden Secara Umum

Data yang telah didapatkan berdasarkan hasil kuisisioner tingkat pengetahuan pasien tentang cara penggunaan dan penyimpanan obat tetes mata di Apotek Seroja Banjarmasin dapat digambarkan dengan grafik sebagai berikut:



Sumber : Diolah

Gambar 4.1 Tingkat Pengetahuan Pasien di Apotek Seroja Banjarmasin

Tingkat pengetahuan responden dikatakan baik, apabila skor atau nilai 76-100% cukup, apabila skor atau nilai 56-75% dan kurang, apabila skor atau nilai <56%. Dari hasil analisis data yang digambarkan pada gambar 4.1 diperoleh bahwa dari 30 orang responden, 5 orang (16,67%) diantaranya berpengetahuan kurang, 6 orang (20%) berpengetahuan cukup dan 19 orang (63,33%) berpengetahuan baik. Dengan mayoritas responden dengan pengetahuan baik. Walaupun mayoritas memiliki tingkat pengetahuan yang baik, namun masih ada 13 responden dengan pengetahuan cukup dan kurang baik sehingga perlu dilakukan promosi kesehatan pada masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan tentang cara penggunaan dan penyimpanan obat tetes mata.

Promosi kesehatan berisikan tambahan informasi terkait penggunaan dan penyimpanan obat tetes mata yang dapat dilakukan melalui penyuluhan maupun pemberian leaflet saat penyerahan obat tetes mata sehingga dapat meminimalisir kesalahan yang dapat menyebabkan pengobatan menjadi kurang efektif serta dapat membantu meningkatkan pengetahuan masyarakat (Susanto, 2010).

Menurut (Anggraeni, 2015) promosi kesehatan dengan ceramah disertai leaflet dinilai lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dibandingkan hanya dengan ceramah. Media leaflet dinilai efektif karena dapat membantu meningkatkan penyerapan informasi.

Cara penggunaan dan penyimpanan obat yang benar akan menentukan keberhasilan pengobatan. Sehingga pasien harus mendapat penjelasan mengenai cara penggunaan, meskipun pada brosur obat tersedia cara penggunaan dan aturan pakai obat namun tidak semua pasien dapat memahaminya. Diharapkan dengan adanya pengetahuan yang cukup maka akan menumbuhkan rasa kesadaran dan berlanjut pada kemauan yang diterapkan untuk menjadi pengguna tetes mata yang baik dan benar.

4.1.3 Tingkat Pengetahuan Responden Pada Setiap Butir Pernyataan

Tabel 4.2 Kuisisioner responden 14 butir pernyataan

No	Pernyataan	Responden N=30			
		Benar		Salah	
		f	P (%)	f	P (%)
1	Pembacaan <i>brostur</i> pada kemasan obat tetes mata akan mengurangi resiko yang tidak dikehendaki.	29	96,67	1	3,33
2	Penggunaan satu botol obat tetes mata hanya boleh untuk satu pasien dan tidak boleh digunakan untuk bersama.	21	70	9	30

3	Pemakaian obat tetes mata harus memperhatikan warna, bau, kejernihan dari obat tetes mata meskipun belum kadaluwarsa.	27	90	3	10
4	Pada saat meneteskan ujung tetes mata kadaluwarsa agar tidak langsung mengenai ujung.	24	80	6	20
5	Sebelum menggunakan obat tetes mata harus mencuci tangan terlebih dahulu.	26	86,67	4	13,33
6	Setelah menggunakan tetes mata harus memejamkan mata dan didiamkan beberapa menit.	21	70	9	30
7	Penggunaan obat tetes mata boleh digunakan untuk tetes telinga jika punya kegunaan yang sama.	9	30	21	70
8	Penyimpanan obat tetes mata kemasan botol adalah maksimal untuk 30 hari jika tidak habis harus dibuang.	21	70	9	30
9	Penyimpanan obat tetes mata harus di suhu kamar tempat yang kering, dan terlindung cahaya.	30	100	0	0
10	Penyimpanan tetes mata adalah ditempat yang mudah dijangkau oleh anak anak.	15	50	15	50
11	Penyimpanan tetes mata yang benar adalah di lemari pendingin.	19	63,33	11	36,67
12	Penyimpanan tetes mata perlu dipisahkan dengan obat tetes lain yang bentuk sediaananya mirip.	25	83,33	5	16,67
13	Penyimpanan obat tetes mata terlalu lama akan membuat khasiat obat berkurang.	23	76,67	7	23,33
14	Penyimpanan tetes mata yang benar adalah tanpa tutup.	18	60	12	40

4.2. Pembahasan

Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana gambaran tingkat pengetahuan pasien tentang cara penggunaan dan penyimpanan obat di Apotek Seroja Banjarmasin. Setelah dilakukan penelitian pada bulan Februari 2020 diketahui bahwa masih banyak masyarakat yang belum mengetahui penggunaan serta penyimpanan obat tetes mata yang benar. Berdasarkan jumlah responden yang menjawab benar pada pertanyaan nomor 1, tampak bahwa sebagian besar responden telah mengetahui aturan pemakaian obat tetes mata dengan benar yaitu 29 dari 30 orang dengan presentasi 96,67%, yaitu dengan melihat pada etiket/brosur yang tertera pada kemasan obat. Masih terdapat 1 orang atau 3,33% responden yang belum mengetahui aturan pemakaian obat tetes mata dengan benar. Dampak dari tidak mengetahui aturan pemakaian obat tetes mata adalah ketidak tepatan dosis (*overdose* atau *underdose*) dan kesalahan rute pemakaian. *Overdose* atau *under dose* dapat mengakibatkan terjadi nyatoksitas atau tidak tercapainya efektivitas terapi, dan kesalahan rute pemakaian akan membahayakan pasien (FDA, 2013).

Berdasarkan jumlah responden yang menjawab benar pertanyaan nomor 2 sebanyak 21 responden dengan presentasi 70% mengetahui bahwa penggunaan satu botol obat tetes mata hanya untuk satu orang saja. Tingkat pengetahuan responden pada pernyataan tersebut adalah baik. Tampak bahwa sebagian besar responden belum mengetahui berapa jumlah maksimal pasien yang dapat menggunakan satu botol obat tetes mata. Masing-masing botol seharusnya hanya digunakan oleh satu orang pasien. Hal ini ditujukan untuk menghindari kemungkinan terjadinya migrasi bakteri dari satu pasien ke pasien lain melalui penggunaan obat bersama (Nurul, 2016).

Berdasarkan jumlah responden yang menjawab benar pada pertanyaan nomor 3 terdapat 27 orang dengan presentasi 90% responden yang memperhatikan warna, bau, dan kejernihan obat tetes mata meskipun belum kadaluwarsa. Tingkat pengetahuan responden pada pernyataan tersebut adalah baik. Kerusakan obat pada umumnya tidak dapat dilihat secara jelas dengan mata

telanjang. Bentuk dan baunya pun mungkin tidak berubah, tetapi kadar zat aktifnya sudah banyak berkurang (Tan dan Raharja, 2010).

Berdasarkan jumlah responden yang menjawab benar pada pertanyaan nomor 4 terdapat 24 orang dengan presentasi 80% responden dalam penggunaan obat tetes mata, bagian ujungnya tidak menyentuh bagian mata yang akan diobati. Tingkat pengetahuan responden pada pernyataan tersebut adalah baik. Bagian ujung yang dimaksud dari pernyataan ini adalah bagian ujung alat penetes. Mereka mengetahui bahwa hal tersebut akan membuat mata menjadi pedih dan membuat obat tetes mata menjadi tidak steril lagi. Jika bagian ujung alat penetes menyentuh bagian mata maka bagian ujungnya akan terkontaminasi kuman, sehingga saat obat tetes mata digunakan lagi kuman mudah masuk ke permukaan mata dan menyebabkan mudah terjadinya infeksi (Hyas, 2014).

Berdasarkan jumlah responden yang menjawab benar pada pertanyaan nomor 5 terdapat 24 orang dengan presentasi 26% responden sudah mengetahui apa yang seharusnya dilakukan sebelum menggunakan obat tetes mata yaitu mencuci tangan terlebih dahulu. Menjaga kebersihan tangan sebelum dan sesudah menggunakan obat tetes mata sangat penting. Hal ini berkaitan dengan sterilitas sediaan yang dapat terkontaminasi apabila pengguna tidak menjaga kebersihan pada saat digunakan. Bakteri dapat dengan mudah mencemari wadah dan sediaan. Apabila terjadi, pemberian obat tetes mata yang terkontaminasi dapat memperburuk kondisi mata (Mason & Stevens, 2010).

Berdasarkan jumlah responden yang menjawab benar pada pertanyaan nomor 6 terdapat 21 orang dengan presentasi 70% responden telah mengetahui apa yang seharusnya dilakukan setelah menggunakan obat tetes mata yaitu memejamkan mata. Memejamkan mata selama beberapa menit bertujuan menghindari keluarnya obat mata dari area mata setelah diteteskan. Apabila tidak memejamkan mata, obat dapat kembali menetes keluar dari mata dan efektivitas terapi dapat berkurang. Selain itu bila tidak memejamkan mata, maka dapat meningkatkan terjadinya efek samping obat akibat peningkatan absorpsi obat (PubmedHealth, 2016).

Berdasarkan jumlah responden yang menjawab benar pada pertanyaan nomor 7 terdapat 21 orang dengan presentasi 70% responden masih belum mengetahui bahwa ada beberapa jenis obat tetes mata yang juga dapat digunakan untuk tetes telinga jika mempunyai kegunaan yang sama. Obat tetes mata yang juga dapat digunakan untuk obat tetes telinga, yang tersedia di Apotek Seroja Banjarmasin, yaitu 2 obat golongan antiseptic mata dengan kortikosteroid (Blecidex® dan Sofradex®) serta 1 golongan anti infeksi dan antiseptik mata (Sagestam®). Sebagian besar tidak berani menggunakan obat tetes mata untuk tetes telinga karena masing-masing mempunyai fungsi yang berbeda-beda. Terdapat 9 responden yang mengatakan pernyataan tersebut adalah benar, namun tidak diketahui apakah mereka sudah pernah atau belum pernah menggunakan obat tetes mata untuk tetes telinga (Tan dan Raharja, 2010).

Berdasarkan jumlah responden yang menjawab benar pada pertanyaan nomor 8 terdapat 21 orang dengan presentasi 70% menjawab benar dan 9 orang responden tampak belum mengetahui seberapa lama obat tetes mata dapat disimpan setelah pertama kali dibuka. Obat mata yang disimpan lebih dari 1 bulan setelah kemasan dibuka sterilitasnya sudah tidak terjamin, karena bahan aktif bisa rusak atau sediaan yang seharusnya steril akan terkontaminasi oleh mikroba apabila tetap digunakan, dikhawatirkan dapat menyebabkan gangguan tambahan pada mata (Sheffield, 2013).

Berdasarkan jumlah responden yang menjawab benar pada pertanyaan nomor 9 terdapat 30 orang dengan presentasi 100% menunjukkan bahwa seluruh responden sudah mengetahui tempat dan kondisi penyimpanan obat tetes mata di rumah yang benar yaitu pada suhu kamar, ditempat yang kering dan terlindung cahaya. Apabila tidak disimpan pada tempat dan kondisi yang seharusnya, obat dapat mengalami penurunan efektivitas atau perubahan/peruraian senyawa, baik toksik maupun non toksik akibat pengaruh lingkungan (suhu, cahaya, dan kelembaban) dan membahayakan pasien (Steiner, 2008).

Berdasarkan jumlah responden yang menjawab benar pada pertanyaan nomor 10 terdapat 15 orang dengan presentasi 50% menjawab penyimpanan obat tidak boleh ditempat yang mudah dijangkau anak-anak karena dikhawatirkan anak-anak mengambil obat tetes mata dan dipakai sembarangan sehingga membahayakan atau dibuka oleh mereka sehingga sediaan tetes mata itu tidak steril lagi. Seharusnya obat tetes mata harus disimpan di suhu kamar, tempat yang kering, dan terlindung cahaya misalnya, menyimpan obat tetes mata di kotak obat khusus, di dalam tas, lemari obat yang tertutup terlindung dari cahaya (Steiner, 2015).

Berdasarkan jumlah responden yang menjawab benar pada pertanyaan nomor 11 terdapat 19 orang dengan presentasi 63,33% tersebut lebih suka menyimpan obat tetes mata di lemari es. Mungkin mereka menganggap dengan menyimpan didalam lemari es supaya saat digunakan, obat tetes mata terasa lebih segar. Padahal penyimpanan obat tetes mata yang benar adalah pada suhu kamar. Secara teori, cahaya, udara dan suhu lambat laun akan membuat obat terurai secara kimiawi, sehingga khasiat obat akan berkurang. Menurut Farmakope Indonesia IV, suhu kamar berkisar antara 15°-30°Celcius, sedangkan suhu dingin adalah 2°-8°Celcius. Oleh karena itu, dalam menyimpan obat harus memperhatikan suhu, udara, dan paparan cahaya. (Tan dan Raharja, 2010).

Berdasarkan jumlah responden yang menjawab benar pada pertanyaan nomor 12 terdapat 25 orang dengan presentasi 83,33% mengetahui bahwa penyimpanan obat tetes mata perlu dipisahkan dengan obat tetes lain yang bentuk sediannya mirip. Hal ini sangat penting untuk menghindari kesalahan dalam penggunaan misalnya ketika obat tetes mata berada disamping obat tetes hidung, mulut, telinga, dan lain-lain dimana ini merupakan sediaan tidak steril dan sangat bahaya apabila tidak sengaja diambil dan diteteskan ke mata (Nurul, 2016).

Berdasarkan jumlah responden yang menjawab benar pada pertanyaan nomor 13 terdapat 23 orang dengan presentasi 76,67% mereka menyatakan bahwa

menyimpan tetes mata terlalu lama akan membuat khasiat obat berkurang, Meskipun tanggal kadaluwarsa yang tercantum pada obat tetes mata ini masih cukup lama, pakar kesehatan menyebutkan jika terlalu lama menyimpan obat tetes mata bisa membuat perubahan pada cairan obat tersebut misalnya karena penyimpanan yang salah, terlalu sering dibuka dan ditutup yang membuat terkontaminasi bakteri dan jika kita menggunakannya, sehingga membuat khasiat obat berkurang dan dikhawatirkan kita akan meningkatkan resiko terkena masalah mata. Selain itu, dosis akan berkurang sehingga *outcome* terapi yang diharapkan tidak tercapai (AAAAI, 2010; Mason & Stevens, 2010).

Berdasarkan jumlah responden yang menjawab benar pada pertanyaan nomor 14 terdapat 18 orang dengan presentasi 60% dan masih ada 12 orang dengan presentasi 40% menyimpan tetes mata tanpa tutup padahal hal ini sangat berbahaya ketika dibiarkan terbuka akan banyak bakteri yang masuk sehingga obat menjadi rusak dan berbahaya jika digunakan lagi untuk mata. Obat harus tetap disimpan dalam kemasan aslinya dan dalam wadah tertutup rapat, apabila obat tetes mata disimpan tanpa tutup maka akan memungkinkan ujung tetes mata tersentuh oleh benda lain atau bahkan mata yang akan diobati. Jika bagian ujung penetes menyentuh bagian mata maka bagian ujungnya akan terkontaminasi kuman, sehingga saat obat tetes mata digunakan lagi kuman akan mudah masuk ke permukaan mata dan menyebabkan mudah terjadinya infeksi (Ilyas, 2014).